

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Neuropati diabetik merupakan komplikasi mikrovaskular utama dari diabetes melitus yang lebih sering terjadi daripada nefropati dan retinopati dengan prevalensi berkisar antara 30-50% di Indonesia dan dikaitkan dengan morbiditas yang substansial (Galiero et al., 2023; Nurjannah et al., 2023). Berdasarkan Kemenkes, angka neuropati diabetik mencapai 54% (MY Bima et al., 2023). Gangguan neuropati dapat melibatkan serat somatik sistem saraf tepi, dengan manifestasi sensori-motorik, maupun sistem otonom, dengan manifestasi multiorgan neurovegetatif melalui gangguan konduksi simpatis/parasimpatis (Galiero et al., 2023). Salah satunya termasuk gangguan pada proses saraf otonom dan somatik yang penting untuk ereksi (Shindel & Lue, 2021).

Demielinasi segmental dan kematian saraf pada neuropati diabetik dapat menghambat terjadinya impuls sensorik dan motorik dalam mekanisme kontraktile otot yang berperan dalam fungsi ereksi serta penurunan atau hilangnya aktivitas parasimpatis yang diperlukan untuk relaksasi otot polos korpora kavernosa (Defeudis et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan adanya kemungkinan disfungsi ereksi yang lebih tinggi pada neuropati diabetik (Wowor et al., 2021).

Disfungsi ereksi (DE) adalah pola kegagalan dalam mencapai atau mempertahankan ereksi yang memadai untuk berhubungan seksual (D. Zhu et al.,

2025). Dalam hal efek jangka panjang, sebuah penelitian menyebutkan bahwa orang yang menderita disfungsi ereksi menunjukkan penurunan yang lebih besar dalam kesejahteraan psikologis, sosial, dan fisik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami disfungsi ereksi (Elterman et al., 2021).

Disfungsi ereksi juga dapat mengakibatkan ketakutan akan kinerja seksual yang tidak optimal, depresi, ketidakharmonisan pernikahan, dan harga diri yang rendah yang mengakibatkan kepuasan seksual yang buruk yang berdampak negatif pada kualitas hidup di antara pria tersebut. Selain itu, keberadaan disfungsi ereksi juga dikaitkan dengan kontrol glikemik yang buruk, gangguan produktivitas kerja, dan angka ketidakhadiran yang lebih tinggi karena alasan psikososial (Elterman et al., 2021; Obi et al., 2025).

Adanya asosiasi kuat antara disfungsi ereksi dan penurunan kualitas hidup menunjukkan bahwa disfungsi ereksi seharusnya diakui sebagai permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan. Namun, kondisi ini sering diabaikan dalam pengobatan diabetes karena kurangnya pengetahuan, rasa malu, serta hambatan budaya dan sosial, baik dari pasien maupun tenaga kesehatan. Akibatnya, komunikasi terbatas, diagnosis terlambat, dan risiko morbiditas serta mortalitas meningkat. (Williams et al., 2021). Selain itu, sulit untuk meningkatkan kesehatan fisik seseorang tanpa mempertimbangkan aspek kualitas hidup (Tamornpark et al., 2022).

Kajian mengenai kualitas hidup pada pasien neuropati diabetik, khususnya yang mengalami disfungsi ereksi, masih belum banyak dikaji di Indonesia. Padahal, kondisi ini dapat berdampak signifikan terhadap aspek fisik, psikologis, dan sosial pasien serta penting untuk inisiasi pengobatan. RS Islam Jakarta Pondok Kopi, yang

berlokasi di Jakarta sebagai kota dengan populasi tinggi serta akses layanan kesehatan yang relatif baik, diharapkan dapat menjadi lokasi representatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas hidup pasien dengan kondisi tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik kualitas hidup pasien neuropati diabetik dengan disfungsi ereksi di RS Islam Jakarta Pondok Kopi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kualitas hidup pasien neuropati diabetik dengan disfungsi ereksi di RS Islam Jakarta Pondok Kopi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berikut merupakan tujuan khusus dari penelitian ini.

1. Mengetahui karakteristik pasien berdasarkan usia dan klinis (*onset* DM, IMT, riwayat merokok, dan riwayat konsumsi obat).
2. Mengetahui gambaran derajat keparahan disfungsi ereksi pasien neuropati diabetik dengan disfungsi ereksi di RS Islam Jakarta Pondok Kopi.
3. Mengetahui karakteristik kualitas hidup pasien neuropati diabetik dengan disfungsi ereksi berdasarkan domain WHOQOL-BREF di RS Islam Jakarta Pondok Kopi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai tambahan pengetahuan di bidang neurologi yang dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran, memperluas wawasan, menyediakan bukti empiris, serta menjadi ide bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Manfaat bagi tempat penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi tenaga medis terutama mengenai aspek seksual pasien neuropati diabetik.

#### **2. Manfaat bagi responden**

Responden diharapkan dapat lebih memahami hubungan kualitas hidup dengan disfungsi ereksi pasien neuropati diabetik.

#### **3. Manfaat bagi Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan penelitian dan menjadi bahan diskusi dalam hal pendidikan serta menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya.

#### **4. Manfaat bagi peneliti**

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai kualitas hidup dan fungsi ereksi pasien neuropati diabetik dan memberikan pengalaman pada peneliti dalam menulis karya tulis ilmiah.